

Analisis Penggunaan Alegori dalam Lirik Lagu *Déré Serani* Masyarakat Manggarai

Clara Anistya¹, Marselus Robot², Labu Djuli³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

³Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

E-mail: anisbertin58@gmail.com¹, marselusrobot61@gmail.com², labudjuli@gmail.com³

Article History:

Received: 04 Juni 2026

Revised: 01 September 2026

Accepted: 08 September 2026

Keywords: *Alegori, Stilistika, Déré Serani, Lirik Lagu, Manggarai.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan makna alegori dalam lirik lagu *Déré Serani* sebagai lagu rohani masyarakat Manggarai. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa enam lagu yaitu *Gélangkoé*, *Du Bétléhém Ali Wié*, *Yesus Oné Haju Panggol*, *Néka Pasar*, *Tabé Séngaji*, dan *Wa Mai Ngampang Gaku* dalam buku *Dere Serani* yang dipilih berdasarkan adanya penggunaan alegori. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan bentuk alegori yang ditemukan dalam lirik lagu. Dengan menggunakan teori stilistika Abrams yang diadaptasi oleh Nurgiyantoro, hasil penelitian menunjukkan bahwa enam lagu tersebut memiliki kecenderungan alegori simbolik yang merepresentasikan penantian dan harapan akan kehadiran ilahi, pencarian dan kegelisahan rohani, kesadaran dosa dan keterputusasaan manusia dari Tuhan, serta ruang hidup komunal dan kondisi eksistensial manusia. Keseluruhan data yang ditemukan dari lirik lagu tersebut berjumlah 46 data yang dikelompokkan ke dalam 18 jenis alegori simbolik. Temuan ini menunjukkan bahwa alegori memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan religius dan nilai-nilai spiritual secara simbolis dalam lirik lagu *Déré Serani*.

PENDAHULUAN

Lagu adalah ungkapan hati atau ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan memiliki makna yang ingin disampaikan dengan sebuah nada-nada tertentu (Suryaningsih, 2021). Selain berfungsi sebagai hiburan, lagu juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam tradisi keagamaan. Lagu-lagu daerah sering kali mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar rangkaian lirik dan melodi. Salah satu

contoh adalah lagu-lagu dalam buku *Déré Serani*, kumpulan lagu rohani masyarakat Manggarai yang kerap dinyanyikan dalam berbagai perayaan keagamaan. *Déré Serani* adalah sebuah buku yang berisi kumpulan lagu-lagu rohani berbahasa manggarai yang memuat 221 lagu dan digunakan dalam perayaan misa oleh umat katolik di Manggarai. Buku *Déré Serani* disusun sebagai bagian dari inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai, Flores. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1955 (Congkasae, 2024).

Lirik lagu dalam *Déré Serani* mengandung gaya bahasa, metafora, dan ungkapan-ungkapan alegoris yang kaya makna. Untuk mengetahui dan memahami ungkapan-ungkapan alegoris tersebut, penelitian ini menggunakan teori stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji gaya bahasa dalam suatu teks, termasuk pilihan kata, penggunaan majas, serta struktur kalimat yang digunakan untuk membangun makna tertentu. Penggunaan metafora, simbol, dan diksi khas dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya dalam musik (Putra dan Arnawa, 2022). Di samping itu, alegori, sebagai salah satu perangkat stilistika, sering digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan makna simbolis yang lebih dalam. Menurut Tarigan (2013, dikutip dalam Hartati *et al*, 2022) alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan makna alegori dalam lirik lagu *Déré Serani* sebagai lagu rohani masyarakat Manggarai dengan menggunakan perspektif teori stilistika.

LANDASAN TEORI

A. Stilistika

Secara etimologis, istilah *stylistic* berasal dari kata *style*, yang berarti gaya. Dalam konteks sastra, stilistika berfokus pada pemanfaatan bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa ini muncul ketika pengarang mengungkapkan ide idenya dan berperan sebagai unsur estetis yang dipengaruhi oleh intuisi dan ekspresi batin. Melalui gaya bahasa, seorang penyair atau sastrawan dapat menyampaikan gagasannya dengan keindahan yang khas sesuai dengan karakteristik bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011, dikutip dari Arina Fransori 2017).

Nurdiyantoro (2018), membagi unsur stilistika menjadi beberapa aspek, yaitu yang pertama, bunyi yang meliputi persajakan, irama, nada dan suasana. Kedua, leksikal yang meliputi pentingnya aspek leksikal: Kata dalam puisi, kata dalam prosa-fiksi, sampel kajian leksikal, dan langkah kajian stilistika unsur leksikal. Ketiga, gramatikal. Keempat, kohesi yang meliputi kohesi dan koherensi. Kelima, pemajasan yang meliputi majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dan alegori) dan majas pertautan (metonimi dan sinekdoki). Keenam, penyiasatan struktur yang meliputi repetisi (repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton dan asindeton), pengontraskan (hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme), dan susunan lain (pertanyaan retorik, klimaks dan antiklimaks, antitesis). Ketujuh, citraan yang meliputi citraan visual, citraan auditif, citraan gerak, citraan rabaan dan penciuman.

B. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani yang diturunkan dari “*allegorein*” artinya berbicara secara kias mengartikan alegori sebagai cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritualitas manusia. Alegori kerap kali disamakan dengan metafora karena baik dalam metafora

maupun alegori sama-sama merujuk pada makna lain yang tersembunyi dalam suatu karya sastra (Khasanah, 2024). Berdasarkan praktik penggunaannya dalam karya sastra, Abrams (1999) mengklasifikasikan alegori ke dalam dua bentuk pendekatan, yaitu:

1) Alegori Naratif

Alegori naratif adalah alegori yang memiliki keseluruhan teks atau cerita dibangun sebagai sistem alegoris yang menyeluruh dan konsisten. Cerita membentuk suatu narasi utuh, di mana tokoh, peristiwa, dan tempat mewakili makna lain.

2) Alegori simbolik

Alegori simbolik adalah penggunaan tokoh atau elemen tertentu sebagai simbol makna abstrak dalam bagian-bagian tertentu saja dari teks, tanpa menjadikan seluruh karya sebagai narasi alegoris. Alegori ini sering ditemukan dalam puisi, prosa dan lagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis stilistika. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengandung alegori dalam lirik lagu yang terdapat dalam buku *Déré Serani*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks lirik lagu yang terdapat dalam buku *Déré Serani*. Populasi utama data dalam penelitian ini adalah beberapa lagu yang dipilih mewakili setiap tema liturgis dalam *Déré Serani*. Lagu *Gélangkoé* mewakili masa Adventus (penantian), lagu *Du Bétléhém Ali Wié* mewakili masa Natal (kelahiran), lagu *Yesus Oné Haju Panggol* mewakili masa Prapaskah (tobat), lagu *Néka Pasar* mewakili masa Paskah (kebangkitan), lagu *Tabé Séngaji* mewakili tema devosional (orang kudus), dan lagu *Wa Mai Ngampang Gaku* mewakili lagu upacara kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alegori simbolik adalah penggunaan tokoh atau elemen tertentu sebagai simbol makna abstrak dalam bagian-bagian tertentu saja dari teks, tanpa menjadikan seluruh karya sebagai narasi alegoris. Pada hakikatnya, alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Baldic, 2001, 6-7, dikutip dari Nurgiyantoro, 2018).

A. Lagu *Gélangkoé*

Lagu *Gélangkoé* merupakan salah satu lagu dalam *Déré Serani* yang digunakan dalam konteks liturgi, khususnya pada masa Adven yang menekankan penantian akan kehadiran Tuhan. Secara umum, lirik lagu ini merepresentasikan pengalaman religius umat yang diliputi penantian, kegelisahan, serta harapan akan pertolongan ilahi. Sejumlah simbol dalam lirik lagu ini membentuk alegori simbolik yang terbagi ke dalam empat kelompok makna besar berikut.

1. Alegori Penantian dan Harapan akan Kehadiran Ilahi

Alegori ini merepresentasikan pengalaman religius manusia yang menantikan kehadiran Tuhan sebagai sumber harapan dan pertolongan dalam kehidupan, sebagaimana terungkap secara simbolik dalam lirik: “*Gélangkoé wa ’u ta Mori... é-ta mai lélang cai*” (*Déré Serani*, 2022:22).”

Data (ALS PHKI 1): *Eta Mai* (dari atas)

Data (ALS PHKI 3): *lélang* (cepatlah).

“*Géréng mé-dé ma id Ité la-mi ga*” (*Déré Serani*, 2022:22)

Data (ALS PHKI 2): *Géréng* (menunggu).

Simbol *eta mai* secara literal menunjuk arah dari tempat yang lebih tinggi, namun secara alegoris merepresentasikan ranah ilahi, yakni ruang tresenden tempat Tuhan bersemayam. Simbol *lélang*, yang muncul secara berulang dalam lirik, secara literal merupakan bentuk perintah atau desakan untuk segera bertindak. Dalam makna alegoris, pengulangan *lélang* mencerminkan desakan batin umat yang penuh ketidaksabaran rohani, sekaligus harapan yang mendesak akan kehadiran Tuhan. Simbol *géréng* secara literal berarti menunggu, tetapi secara alegoris mengandung makna kerinduan dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Penantian yang dimaksud tidak sekadar bermakna kronologis yaitu menunggu waktu perayaan Natal sebagai perayaan kelahiran Kristus, melainkan bermakna simbolik yaitu ungkapan sikap batin orang beriman yang terus menggantungkan harapan pada kehadiran ilahi.

2. Alegori Pencarian dan Kegelisahan Rohani

Alegori ini mencerminkan pengalaman batin manusia yang diliputi kegelisahan, sekaligus usaha untuk menemukan Tuhan sebagai sumber ketenangan dan kepastian hidup. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS PKR 1): *hindi-ha és* (kegelisahan/susah).

“*Sanggé hindi-ha és ka-wé Amé ga*” (Déré Serani, 2022:22)

Data (ALS PKR 2): *salang ba –na* (jalan lain)

“*Wé-léng salang ba --na da-mi wa-kar ga*” (Déré Serani, 2022:22)

Kedua simbol ini menggambarkan kehidupan dan arah, tetapi tanpa kepastian tujuan. Secara literal, *hindi-haés* menunjukkan kehidupan tanpa arah yang jelas dan benar, sementara *salang bana* menunjukkan kondisi tersesat. Secara alegoris, kedua frase ini berkaitan sebab ketiadaan tujuan yang pasti menunjukkan keadaan tersesat, keadaan di mana manusia tidak memiliki nilai, pedoman, dan kebenaran yang dipegang sebagai rujukan.

3. Alegori Kesadaran Dosa dan Keterputusan Manusia dari Tuhan

Alegori ini mencerminkan pengalaman batin manusia yang diliputi rasa bersalah dan ketidakberdayaan akibat dosa, sehingga menghadirkan perasaan terpisah dari Tuhan serta kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS KDKMT 1): *ma ta da-mi wakar* (jiwa kami mati).

“*Rantang bo-to ma ta da-mi wakar ta*” (Déré Serani, 2022:22).

Data (ALS KDKMT 2): *Ata ka-pir* (orang kafir).

“*Ata ka-pir ka nang da-mi ta-na ta*” (Déré Serani, 2022:22).

Kata (nomina) *ata* berarti orang yang bisa menunjuk pada manusia sebagai individu atau diri pereorangan, sedangkan *kafir* digambarkan sebagai orang yang tidak percaya kepada Tuhan, yang biasa disebut ateis. Kedua simbol ini menandai kesadaran reflektif manusia atas kondisi rohaninya sendiri.

4. Alegori Ruang Hidup Komunal dan Kondisi Eksistensial Manusia

Alegori ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang bersifat kolektif, sebagaimana tampak dalam budaya Manggarai yang menempatkan kebersamaan sebagai bagian penting dalam kehidupan, sekaligus menggambarkan kondisi keberadaan manusia yang penuh keterbatasan dan ketergantungan pada Tuhan. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS RHKKE 1): *da-mi ta-na* (tanah kami).

“*Ata ka-pir ka nang da-mi ta-na ta*” (Déré Serani, 2022:22).

Simbol ini berdiri sendiri tetapi penting. *dami tana* secara literal menunjuk ruang hidup, tetapi secara alegoris merepresentasikan dunia manusia beserta segala keterbatasannya. Dalam budaya Manggarai, tanah bukan sekadar wilayah fisik, melainkan ruang kehidupan, penderitaan, dan relasi sosial. Alegori ini memperjelas bahwa seluruh penantian, pencarian, dan pengakuan dosa berakar pada realitas hidup komunal, bukan pengalaman individual semata.

B. Lagu *Du Bétlém Ali Wié*

Lagu *Du Betlehem ali wié* merupakan salah satu lagu Déré Serani yang berpusat pada peristiwa kelahiran Yesus Kristus sebagai manifestasi kehadiran ilahi di dunia. Lagu ini dimuat dalam buku *Déré Serani* halaman 51 nomor 36. Lirik lagu *Du Bétlém Ali Wié* memuat sejumlah simbol yang membentuk alegori simbolik.

1. Alegori Kegelapan dan Kehadiran Ilahi

Alegori ini mencerminkan pengalaman manusia yang berada dalam kondisi kegelapan, namun sekaligus menghadirkan makna tentang hadirnya Tuhan sebagai sumber terang dan keselamatan dalam kehidupan. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS KKI 1): *a-li wi-é* (malam hari).

“*Bétlém a-li wi-é cai A-nak Mori Keraéng*” (Déré Serani, 2022:51).

Data (ALS KKI 2): *Yésus Yésus*

“*Yo Mori, berkak koe kong aku di'a kig! Kong aku mosé nggélók, kong cébo tédéng lén! Yésus, Yésus, kong cébo tédéng lén!*” (Déré Serani, 2022:51).

Simbol *a-li wi-é* (malam hari) secara literal menunjuk pada waktu terjadinya peristiwa kelahiran Yesus di Betlehem. Namun secara alegoris, malam dimaknai sebagai simbol kegelapan eksistensial manusia seperti penderitaan, ketidakpastian, dan keterbatasan hidup. Kehadiran *Anak Mori Keraéng* (Putra Allah) di tengah malam tersebut merepresentasikan terang ilahi yang hadir dalam situasi manusia yang paling gelap. Penyebutan nama “*Yésus, Yésus*” yang secara literal merupakan repetisi nama Yesus. Namun secara alegoris, repetisi ini berfungsi sebagai simbol pemusatan iman, penghormatan mendalam, serta doa yang intens. Dalam tradisi lisan dan religius masyarakat Manggarai, Yesus adalah tokoh yg penting, pusat iman sehingga disebut berulang kali.

2. Alegori Perjalanan Hidup Beriman

Alegori ini mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang dijalani dalam berbagai keadaan, dengan iman sebagai landasan utama dalam menghadapi setiap pengalaman hidup. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS PHB 1): *Du di'a ko du susa* (dalam untung dan malang)

“*Yo Yésus, co'om tiba taungs momang daku ta! Du di'a ko du susa, kong momang laku kid. *Yésus, Yésus ai momang laku kid!*” (Déré Serani, 2022:51).

Data (ALS PHB 2): *mosé nggélók* (hidup bersih)

“*Yo Mori, berkak koe kong aku di'a kig! Kong aku mosé nggélók, kong cébo tédéng lén! Yésus, Yésus, kong cébo tédéng lén!*” (Déré Serani, 2022:51).

Simbol *du di'a ko du susa* secara literal merujuk pada keadaan hidup yang baik

maupun buruk. Secara alegoris, simbol ini merepresentasikan dinamika perjalanan hidup manusia yang penuh perubahan dan tantangan. Dalam konteks tersebut, *mosé nggélók* tidak sekadar berarti hidup bersih secara moral, tetapi melambangkan kemurnian iman yang dijaga dalam seluruh kondisi hidup. Korelasi kedua simbol ini membentuk alegori bahwa hidup beriman bukanlah hidup tanpa masalah, melainkan komitmen untuk tetap berjalan di jalan Tuhan di tengah situasi apa pun. Alegori ini menekankan dimensi praksis iman: iman yang dijalani, bukan hanya diucapkan.

C. Lagu *Yesus Oné Haju Panggol*

a. Lagu *Yésus Oné Haju Panggol* merupakan salah satu lagu dalam *Déré Serani* yang digunakan dalam konteks liturgi masa Prapaskah, yaitu masa refleksi iman yang menekankan penderitaan, pertobatan, dan penebusan dosa. Lagu ini dimuat dalam buku *Déré Serani* halaman 62 nomor 50. Lirik lagu *Yesus Oné Haju Panggol* memuat sejumlah simbol yang membentuk alegori simbolik.

1. Alegori Penebusan dan Penderitaan Kristus

Alegori ini merepresentasikan pengorbanan Yesus melalui penderitaan di kayu salib sebagai bentuk penebusan dosa manusia. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS PPK 1): *Ha-ju Panggol* (kayu salib).

“*Yésus o-né Ha-ju Panggol, I-té momang la-ku A-ku go-ri o-ké ndé-kok, belek da' - at ga!*” (*Déré Serani*, 2022:62).

Data (ALS PPK 2): *Wéong nai* (sedih hati).

“*Mori Keraéng du Haju Panggol, Wéong kéta daku nai Landing ndékok pandé daku, Ité cukung mata da'at.*” (*Déré Serani*, 2022:62).

Data (ALS PPK 3): *susa Ité* (MenyusahkanMu)

“*Aku reké no'o maig, kudut lorong Ité kig. Aku oké sanggéd ndé-kok, Boto pandé susa Ité*” (*Déré Serani*, 2022:62).

Simbol *Ha-ju Panggol* melambangkan penderitaan dan pengorbanan Kristus sebagai sarana penebusan dosa manusia. Dalam lagu ini, *ha-ju panggol* tidak hanya menunjuk benda fisik, melainkan menjadi simbol sentral penebusan, tempat seluruh penderitaan Yesus bermakna teologis. Salib dipahami sebagai titik pertemuan antara dosa manusia dan kasih Allah. Simbol *Wéong nai* menunjukkan penyesalan batin dan empati rohani manusia terhadap penderitaan Kristus. Simbol ini menunjukkan respon iman manusia atas penebusan Kristus. Kesedihan tidak berhenti sebagai emosi, tetapi menjadi kesadaran moral atas dosa manusia dan penderitaan yang ditanggung Kristus. Simbol *susa Ité* melambangkan penderitaan Kristus yang ditanggung akibat dosa manusia. Simbol ini menegaskan bahwa penderitaan Yesus bukan penderitaan tanpa sebab, melainkan konsekuensi dari dosa manusia.

2. Alegori Kesadaran Dosa, Penghakiman, dan Keselamatan

Alegori ini merepresentasikan kesadaran manusia akan dosa yang dimilikinya, serta adanya penghakiman ilahi yang diiringi harapan akan keselamatan. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS KDPK 2): *a-pi* (api)

“*Bo-to wa-héng Li -té, gé oné a-pi té déng lén.*” (*Déré Serani*, 2022:62).

Data (ALS KDPK 3): *mora mosé* (kehilangan hidup).

Data (ALS KDPK 4): *wahéng* (menghukum).

Data (ALS KDPK 5): *mora dami surga* (kehilangan surga).

“Boto mora mosé nai, campé ami mendid. Boto wahéng kami Li-té boto mora dami surga.” (Déré Serani, 2022:62).

Penggalan lirik lagu tersebut menunjukkan komitmen untuk bertobat yang didorong oleh ketakutan akan hukuman abadi dalam api neraka, sebagaimana terungkap dalam lirik *“Bo-to wa-héng Li -té, gé oné a-pi té déng lén.”* Api melambangkan hukuman ilahi dan penderitaan rohani akibat dosa. Simbol ini melambangkan jiwa yang binasa atau musnah, yaitu kehancuran rohani dan keterputusan relasi manusia dengan Tuhan. Simbol ini menegaskan bahwa dosa tidak hanya berdampak sementara, tetapi dapat berujung pada kebinasaan spiritual. Dalam lirik tersebut, frase *mora mose* mengandung dua makna yaitu kehilangan kehidupan dalam dunia yang fana ini dan kehilangan kehidupan kekal di surga setelah kematian. Arti yang pertama tampak dalam lirik *“Boto mora mosé nai, campé ami mendid”*, sedangkan arti yang kedua terungkap melalui lirik *“boto mora dami surga”*. Simbol ini melambangkan penghakiman ilahi atas perbuatan manusia. *Wahéng* memperlihatkan dimensi keadilan Allah dalam iman Kristen, bahwa keselamatan selalu berdampingan dengan tanggung jawab moral. Frase *mora dami surga* melambangkan keterpisahan kekal dari Tuhan sebagai konsekuensi akhir dosa. Simbol ini menjadi penutup alegori, menunjukkan akibat paling ekstrem dari dosa, yaitu hilangnya keselamatan kekal.

D. Lagu *Néka Pasar*

b. Lagu *Néka Pasar* merupakan salah satu lagu dalam *Déré Serani* yang digunakan dalam konteks liturgi Paskah, yaitu perayaan kebangkitan Yesus Kristus sebagai tanda kemenangan atas maut. Lagu ini dimuat dalam buku *Déré Serani* halaman 71 nomor 61. Lirik lagu *Néka Pasar* memuat sejumlah simbol yang membentuk alegori simbolik.

1. Alegori Kelemahan Iman Manusia dan Ancaman Keterpisahan dari Tuhan

Alegori ini merepresentasikan kondisi manusia yang mudah terjebak dalam keputusan dan kehilangan arah, sehingga berpotensi menjauh dari Tuhan sebagai sumber keselamatan. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS KIM 1): *Néka pa-sar* (jangan mengeluh)

“Néka pa-sar, pa-ka na-ka, Yé-sus Kris-tus Koném Yé-sus po-li ma-ta, poli mo-sé Mo-ri Keraéng ko-lén ga.” (Déré Serani, 2022:71).

Data (ALS KIM 2): *oké* (buang)

“Kudut ata tiba surga, Boto oké tédeng léd, Yésus ta-'ong susa mésé, Agucukung mata pa'it.” (Déré Serani, 2022:71).

Data (ALS KIM 3): *jing da'at* (roh jahat).

“Hau jing da'at paka ritak, Landing Yésus mosé kolé. Aku suju Yésusg-é, hiang do, naring do. Aku suju Yésusg” (Déré Serani, 2022:71).

Simbol *pa-sar* tidak berhenti pada sikap emosional semata, melainkan merepresentasikan kondisi batin manusia yang kehilangan pengharapan. Dalam konteks religius, keluhan menjadi tanda iman yang goyah, terutama ketika manusia menghadapi penderitaan atau kenyataan hidup yang sulit. Alegori ini membuka lagu dengan gambaran kondisi manusia yang rapuh dan mudah jatuh dalam keraguan terhadap kuasa Tuhan. Simbol *oké* melanjutkan konsekuensi dari *pa-sar*. Ketika manusia larut dalam keputusan dan kehilangan iman, kondisi tersebut secara alegoris digambarkan sebagai “terbuang”, yakni terpisah dari rahmat ilahi. Dengan demikian, *oké* tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan akibat spiritual dari sikap mengeluh dan tidak percaya.

Simbol *jing da'at* melengkapi alegori kelemahan iman manusia dengan

menghadirkan ancaman eksternal. Kuasa gelap digambarkan sebagai pihak yang memanfaatkan kerapuhan iman manusia. Dalam struktur alegori, *jing da'at* berfungsi sebagai representasi segala godaan dan kekuatan yang menjauhkan manusia dari keselamatan dan relasi dengan Tuhan. Kontras antara *jing da'at* dan Yesus dalam lirik tersebut menunjukkan pertentangan antara dua kekuatan.

2. Alegori Kemenangan Kristus dan Harapan Keselamatan Kekal

Alegori ini merepresentasikan kebangkitan Kristus sebagai kemenangan atas maut yang menghadirkan harapan akan keselamatan dan kehidupan kekal bagi manusia. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS KKHKK): *po-li ma-ta, poli mo- sé* (telah wafat, telah bangkit).

“*Néka pa-sar, pa-ka na-ka, Yé-sus Kris-tus Koném Yé-sus po-li ma-ta, poli mo-sé Mo-ri Keraéng ko-lén ga.*” (Déré Serani, 2022:71).

Data (ALS KKHKK 2): *mosé kolé* (bangkit kembali).

“*Hau jing da'at paka ritak, Landing Yésus mosé kolé. Aku suju Yésusg-é, hiang do, naring do. Aku suju Yésusg*” (Déré Serani, 2022:71).

Data (ALS KKHKK 3): *tiba surga* (kedatangan surga).

“*Kudut ata tiba surga, Boto oké tédeng léd, Yésus ta'-ong susa mésé, Agu cukung mata pa'it.*” (Déré Serani, 2022:71).

Simbol *po-li ma-ta, poli mo- sé* menjadi titik balik dari kondisi manusia yang rapuh. Wafat dan kebangkitan Kristus tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai alegori kemenangan ilahi yang mengalahkan maut. Di sinilah harapan mulai dihadirkan sebagai jawaban atas keputusan manusia, suatu harapan yang membawa kegembiraan rohani sebagaimana diungkapkan melalui lirik “*Néka pa-sar, pa-ka na-ka*” (jangan mengeluh, bersukacitalah). *Mosé kolé* secara harafiah diterjemahkan dengan frase “bangkit atau hidup kembali”. Namun, secara simbolik, *mose kole* menunjuk kepada peristiwa kebangkitan Kristus, ketika kekuatan Ilahi yang memberi kehidupan (*mose*) mengalahkan kuasa maut atau kematian (*mata*). Selain itu, *mose kole* mengandung makna kebangkitan sebagai pusat iman Kristen. Simbol *tiba surga* berarti melalui kebangkitan Kristus, umat beriman memiliki harapan untuk menerima (*tiba*) rahmat kehidupan surgawi (*surga*). Dengan demikian, simbol ini merupakan puncak dari rangkaian alegori kemenangan Kristus. Setelah wafat dan bangkit, Kristus membuka jalan keselamatan dan kehidupan kekal bagi manusia dari kematian.

E. Lagu *Tabé Sengaji*

Lagu *Tabé Sengaji* merupakan salah satu lagu dalam *Déré Serani* yang bernuansa doa dan penghormatan kepada Bunda Maria sebagai pengantara umat kepada Tuhan. Lagu ini dimuat dalam buku *Déré Serani* halaman 163 no 192. Lirik lagu *Tabé Sengaji* memuat sejumlah simbol yang membentuk alegori simbolik.

1. Alegori Kemuliaan Ilahi dan Otoritas Surgawi

Alegori ini merepresentasikan keagungan dan kekuasaan Tuhan yang diwujudkan melalui figur-figur yang memiliki peran penting dalam relasi antara manusia dan Tuhan. Berdasarkan data penelitian. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS KIOS 1): *Sengaji* (raja).

“*Tabé Sengaji, Yo Endé a-gu lembak nai, yo mose dami, cembes a-gu bengkes kin,*” (Déré Serani, 2022:163).

Data (ALS KIOS 2): *o-ké d'É-wa* (diutus Allah).

“*Le kepok da-mi, a-nak o-ké d'É-wa,*” (Déré Serani, 2022:163).

Data (ALS KIOS 3): *Wu-a berkak tukad* (buah rahimmu).

"To-to Ye-sus, Wu-a berkak tukad agu ami. Du poli asid sa-nggéd o-ké da-mi" (Déré Serani, 2022:163).

Sengaji adalah gelar kehormatan atau kepahlawanan bagi seorang pemimpin adat. Dalam konteks religius, penyebutan raja bukan sekadar jabatan duniawi, melainkan alegori kekuasaan mutlak dan kemuliaan ilahi. Simbol ini menegaskan bahwa sumber keselamatan dan kehidupan berasal dari otoritas surgawi. Pelekatan gelar *sengaji* pada Maria mengungkapkan iman orang Katolik bahwa Maria adalah pribadi yang sangat dihormati karena perannya dalam peristiwa keselamatan sangat besar yaitu sebagai Ibu dari Yesus. Simbol ini berkesinambungan langsung dengan *Sengaji*. Jika Raja melambangkan Allah, maka yang "diutus oleh Raja" merepresentasikan kehendak ilahi yang sah. Alegori ini menegaskan bahwa segala peristiwa keselamatan memiliki dasar otoritas Tuhan, bukan kehendak manusia semata. Karya perutusan Allah itu hanya bisa terjadi melalui peristiwa inkarnasi yaitu ketika Yesus datang ke dunia melalui rahim Maria. Istilah *Wua tukad* secara harafiah berarti "buah rahim atau buah hati", bukan buah perut meskipun kata *tuka* bisa diterjemahkan dengan perut. Istilah ini bermakna alegoris atau simbolis, bukan biologis, sehingga lebih tepat diterjemahkan dengan buah rahim atau buah hati. Dalam konteks ini, simbol *Wu-a tukad* menunjuk kepada rahim Maria dan hati Maria yang mengasih Yesus secara penuh. Simbol *wu'a tukad* secara literal berarti "buah dari rahim", yang merujuk pada anak yang dilahirkan. Namun, kehadiran enklitik -d pada kata tukad menunjukkan makna posesif, yaitu "milik mereka". Secara alegoris, simbol ini tidak hanya merujuk pada kelahiran Yesus sebagai buah rahim Maria, tetapi juga mengandung makna relasional bahwa keselamatan yang dihadirkan melalui kelahiran tersebut diperuntukkan bagi umat manusia.

2. Alegori Dunia sebagai Ruang Penderitaan dan Doa Umat

Alegori ini merepresentasikan kehidupan manusia yang dipenuhi penderitaan, yang diungkapkan melalui doa dan harapan kepada Tuhan sebagai sumber pertolongan. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS DRPDU 1): *kepok* (seruan)

"Le kepok da-mi, a-nak o-ké d'É-wa," (Déré Serani, 2022:163).

Data (ALS DRPDU 2): *malok ré-tang ho-'o* (lembah tangisan).

a-li pa-sar ne-nep, o-né malok ré-tang ho-'o. (Déré Serani, 2022:163).

Kepok pada dasarnya merupakan ritual penyambutan tamu agung atau orang yang sangat dihormati di Manggarai. Ritual itu dipimpin oleh seorang juru bicara yang pandai merangkai ungkapan-ungkapan bermakna atau lirik sastra adat yang mengandung makna tertentu. Simbol ini memperluas makna *kepok*. Dunia digambarkan sebagai "lembah tangisan", tempat manusia mengalami kesakitan, kesedihan, dan keterbatasan. Rintihan dan tangisan tersebut sekaligus merupakan seruan, doa dan harapan yang disampaikan dengan perantaraan Bunda Maria agar Allah menolong manusia. Alegori ini menegaskan bahwa penderitaan bukan pengalaman kesakitan fisiologis dan psikologis semata, tetapi kondisi eksistensial manusia di dunia.

3. Alegori Maria sebagai Pengantara Keselamatan dan Kasih Keibuan

Alegori ini merepresentasikan peran Maria sebagai sosok pengantara yang penuh kasih, yang menghadirkan perlindungan, perhatian, serta pengharapan bagi umat.

Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS MPKKK 1): *Endé* (Ibu).

“*Tabé Sengaji, Yo Endé a-gu lembak nai, yo mose dami, cembes a-gu bengkes kin,*” (Déré Serani, 2022:163).

Data (ALS MPKKK 2): *tongka* (perantara).

“*o Mari-a a-ta tongka dami le-lo ga a-mi a-li ma-ta mbilar bailm*” (Déré Serani, 2022:163).

Data (ALS MPKKK 3): *ma-ta mbilar*

“*o Mari-a a-ta tongka dami le-lo ga a-mi a-li ma-ta mbilar bailm*” (Déré Serani, 2022:163).

Data (ALS MPKKK 4): *Mo-las* (cantik)

O a-ta Mo-las cembes tu'ung, ta-bé Ma-ri -a.” (Déré Serani, 2022:163).

Data (ALS MPKKK 3): *ma-ta mbilar*

“*o Mari-a a-ta tongka dami le-lo ga a-mi a-li ma-ta mbilar bailm*” (Déré Serani, 2022:163).

Endé melambangkan figur keibuan yang penuh kedekatan. Dalam alegori religius, Maria dipahami sebagai sosok yang dekat dengan umat dan mampu menyampaikan doa serta penderitaan manusia kepada Allah. *Tongka* adalah sebuah istilah Manggarai untuk seorang juru bicara yang memiliki otoritas dan integritas diri dalam urusan-urusan adat yang penting. Dalam konteks lirik di atas, simbol *tongka* menegaskan fungsi Maria sebagai ‘juru bicara’ yang menyampaikan doa dan harapan manusia kepada Allah. *Tongka* juga berarti Maria berperan sebagai perantara keselamatan. Sebagaimana keyakinan orang Katolik, Maria tidak menjadi sumber keselamatan, tetapi berperan sebagai jembatan rohani antara manusia yang menderita dan Allah yang berbelas kasih. *Mata mbilar* secara harafiah diterjemahkan sebagai tatapan yang berbinar-binar. Secara alegoris, *ma-ta mbilar* menjadi alegori ekspresi kasih keibuan Maria. Selain itu, simbol ini juga berarti bahwa Maria selalu mengawasi dan mendengarkan doa-doa orang beriman. Simbol ini memperhalus peran pengantara dengan nuansa emosional dan afektif, menampilkan Maria sebagai figur yang penuh empati terhadap penderitaan umat. *Molas* melengkapi gambaran Maria sebagai pengantara yang murni dan suci. Kemurnian ini menjadi dasar kelayakannya sebagai perantara rohani dalam struktur alegori lagu. Dengan demikian, *molas* bukan kecantikan fisik seperti wajah yang cantik, melainkan keindahan spiritual yaitu kebaikan agung Maria dalam seluruh peristiwa keselamatan manusia.

F. Lagu *Wa Mai Ngampang Gaku*

Lagu *Wa Mai Ngampang Gaku* merupakan salah satu lagu dalam *Déré Serani* yang digunakan dalam konteks doa kematian, yang mengungkapkan ratapan, permohonan, serta harapan akan keselamatan jiwa. Lagu ini dimuat dalam buku *Déré Serani* halaman 174 nomor 207. Lirik lagu *Wa Mai Ngampang Gaku* memuat sejumlah simbol yang membentuk alegori simbolik.

1. Alegori Keterpurukan Dosa dan Ratapan Manusia

Alegori ini merepresentasikan kondisi manusia yang diliputi dosa dan penderitaan batin, yang diungkapkan melalui ratapan serta kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS KDRM): *lélo kid Lé ndékok* (dihantui dosa).

“*E-mét lélo kid Lé ndékok, yo Mori Mori, céng weli a-ta ta'ongn?*” (Déré Serani, 2022:174).

Data (ALS KDRM 2): *ngampang* (lembah/jurang).

Data (ALS KDRM 3): *reweng daku* (suaraku).

“*Wa mai ngampang gaku kepok agu Ité, yo Mori * Mori, séngétkoé reweng daku*” (Déré Serani, 2022:174).

Simbol *lélo kid Lé ndékok* mengungkapkan keadaan manusia yang dihantui rasa takut akibat perbuatan-perbuatannya yang jahat. Simbol ini menunjukkan sebuah kebenaran mendasar bahwa manusia tidak akan mengalami pembebasan dan ketenangan batin jika menyembunyikan dosanya. Kemerdekaan batin hanya bisa diperoleh melalui pengakuan yang jujur di hadapan Allah serta memohon pengampunan dan belas kasihan-Nya. Term *ngampang* adalah alegori atas hidup yang dikucilkan, penuh penderitaan, sulit, dan berbahaya. Dari jurang tersebut, muncullah *reweng daku*, yaitu jeritan hati. Dalam konteks ini, jeritan bukan sekadar suara emosional, melainkan doa terdalam yang muncul ketika manusia menyadari keterbatasan dan ketidakberdayaannya di hadapan Tuhan. Maka, simbol *reweng daku* mengungkapkan manusia yang secara aktif membahasakan kesadarannya akan kondisi keterpurukan, krisis, dan kejatuhan hidupnya.

2. Alegori Penantian Setia dan Harapan Eskatologis

Alegori ini merepresentasikan sikap manusia yang tetap setia menantikan Tuhan, disertai harapan akan keselamatan dan kehidupan kekal. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS PSHE 1): *wie ata géréng gérak tana* (menunggu semalam suntuk)

“*Wakar daku géréng Moriy, wie ata géréng gérak tana. céwé oné mai ata welang ata géréng gérak tana*” (Déré Serani, 2022:174).

Data (ALS PSHE 2): *ata welang wie* (orang-orang yang berjaga).

“*Porong céwé oné mai ata welang wie; * ata géréng gérak tana.*” (Déré Serani, 2022:174).

Data (ALS PSHE 3): *Méut Israël* (kalian orang Israel).

Data (ALS PSHE 4): *géréng Mori Sambé* (menunggu pengampunan Tuhan).

“*Méut Israël géréng Mori Sambé, oné Mori kali manga nawes nai, 'agu oné Hia pu'un sambé do.*” (Déré Serani, 2022:174).

Simbol *wie ata géréng gérak tana* dan *ata welang wie* berakar kuat pada budaya Manggarai, yakni tradisi berjaga semalaman menjaga jenazah. Secara literal, ini adalah praktik adat; secara alegoris, ia melambangkan kesiapsiagaan jiwa manusia dalam menanti saat perjumpaan terakhir dengan Tuhan.

Penantian ini kemudian diperluas secara teologis melalui simbol *Méut Israël*, yang tidak dimaknai sebagai bangsa historis semata, melainkan representasi kolektif umat beriman. Sikap umat ini ditegaskan melalui *géréng Mori Sambé*, yaitu menunggu Tuhan dengan iman yang tekun di tengah ketidakpastian.

3. Alegori Penyerahan Diri dan Keselamatan Kekal

Alegori ini merepresentasikan sikap manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, disertai harapan akan memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal. Simbol yang termasuk adalah sebagai berikut.

Data (ALS PDKK 1): *deming agu Mori* (berharap pada Tuhan).

“*Aku deming agu Mori; wakar daku bengkes kin aku pinga curup Dihak.*” (Déré Serani,

2022:174).

Data (ALS PDKK 2): *tilu Dité* (TelingaMu).

“*Porong tilu Dité * pingakoé rawés tegi daku;*” (Déré Serani, 2022:174).

Data (ALS PDKK 3): *manga nawes nai* (kelegaan di hati).

“*Méut Israël géréng Mori Sambé, oné Mori kali manga nawes nai, 'agu oné Hia pu'un sambé do.*”

Data (ALS PDKK 4): *osang cébo tédeng lén*

Data (ALS PDKK 5): *agu néra tédeng lén*

“*Mori, téngkoé agu hia (isé) osang cébo tédeng lén * agu néra tédeng lén gérak koé hiay (isey).*”

Simbol ini mengungkapkan Tuhan sebagai harapan satu-satunya. Kata “*deming*” menurut pengertian orang Manggarai menerangkan ketergantungan yang luar biasa, sehingga dalam konteks di atas, kata ini adalah simbol ketergantungan luar biasa manusia pada Tuhan. Dalam konteks syair tersebut, kata *deming* berpadanan makna dengan kata *bengkes* yang juga berarti berharap. Simbol *tilu Dite* adalah ungkapan antropomorfis orang Manggarai bahwa Tuhan mempunyai telinga untuk mendengar. Namun, secara metaforis dan alegoris, kata *tilu* tidak sekadar “telinga biologis” atau “indra pendengaran”, melainkan perhatian, belas kasihan, kebaikan, dan kemurahan hati. Istilah *nawes nai* berarti hati yang lembut. Lawannya adalah hati yang keras dan membatu. Dalam konteks keseluruhan syair di atas, simbol ini mengungkapkan tentang Tuhan yang memiliki hati yang berbelas kasih, lembut, penuh cinta kasih. Makna itu ditegaskan oleh frase selanjutnya dari lirik tersebut yaitu “*'agu oné Hia pu'un sambé do*”, yang berarti Tuhan adalah sumber pengampunan bagi dosa-dosa manusia, atau Tuhan mengasihi manusia meskipun manusia berdosa.

Simbol *osang cébo tédeng lén* mengungkapkan keyakinan orang Katolik Manggarai bahwa mereka yang telah meninggal, yang mendapat belas kasihan Allah, berdiam dalam damai dalam rumah Tuhan yang abadi, yang disebut surga. *Osang tedeng len* berarti rumah kediaman abadi yang dianugerahkan Tuhan bagi segenap orang beriman.

Simbol *agu néra tédeng lén* menunjukkan bahwa mereka yang mendapat kerahiman Allah setelah kematian tidak hanya mendiami rumah Tuhan abadi, melainkan juga diterangi oleh cahaya Ilahi yang memancar dari wajah Allah sendiri (*nere tedeng len*). Hal ini mengungkapkan keyakinan orang Katolik bahwa orang-orang yang telah meninggal dan berdiam dalam rumah Tuhan “memandang Tuhan dari muka ke muka”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa seluruh lagu Déré Serani orang Manggarai yang dianalisis mengandung gaya bahasa alegori simbolik dengan kecenderungan tema dan fungsi yang berbeda-beda pada setiap lagu.

Lagu *Gélangkoé*, yang berfungsi sebagai nyanyian masa Adven, memuat alegori penantian dan harapan akan kehadiran ilahi, alegori pencarian dalam kegelisahan rohani, alegori kesadaran dosa dan keterputusasaan manusia dari Tuhan, alegori ruangan hidup komunal dan kondisi eksistensial manusia. Lagu *Du Bétléhém Ali Wié* menampilkan alegori kegelapan dan kehadiran ilahi, alegori penyerahan diri dan penyembahan total, alegori perjalanan hidup beriman.

Lagu *Yesus Oné Haju Panggol* memperlihatkan dominasi alegori penderitaan dan penebusan melalui simbol-simbol salib, penderitaan Kristus, penyesalan atas dosa, serta ancaman

hukuman ilahi. Alegori dalam lagu ini menegaskan kesadaran manusia akan dosa dan kebutuhan akan keselamatan yang hanya dapat diperoleh melalui pengorbanan Kristus. Sementara itu, lagu *Néka Pasar* mengandung alegori kelemahan iman manusia dan ancaman keterpisahan dari Tuhan, alegori kemenangan Kristus dan harapan keselamatan kekal.

Lagu *Tabé Séngaji* didominasi oleh alegori kehadiran ilahi dan peran pengantaraan, khususnya melalui figur Maria, yang direpresentasikan sebagai ibu, pengantara, dan sumber hiburan bagi umat. Alegori dalam lagu ini memperlihatkan kedekatan relasi umat dengan tokoh-tokoh suci sebagai perantara doa dan harapan keselamatan. Adapun lagu terakhir, *Wa Mai Ngampang Gaku* menampilkan alegori penantian eskatologis dan kematian yang damai, dengan simbol penjagaan malam, kegelapan, cahaya abadi, serta pengharapan akan kehidupan kekal bersama Tuhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap lagu *Déré Serani* memuat lebih dari satu alegori yang saling membentuk kesatuan makna religius. Alegori-alegori tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan pengalaman iman, penderitaan, pengharapan, dan keselamatan umat Manggarai.

DAFTAR REFERENSI

- Congkasae. (2024). *Déré Serani dan Spirit Misa Inkulturasi*.
[Dihhttps://www.congkasae.com/2024/11/dere-serani-dan-spirit-misa-inkulturasi.html](https://www.congkasae.com/2024/11/dere-serani-dan-spirit-misa-inkulturasi.html).
- Déré Serani*. (2022). *Cetakan* XV. Ruteng: Keuskupan Ruteng.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar. *Journal.Ippmunindra.ac.id*
<https://www.journal.ippmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/884>
- Hartati, T., Pratami, F., & Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa dalam kumpulan cerpen 11:11 karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 46-55.
<https://doi.org/10.30599/spbs.v4i2.1785>
- Khasanah, N. (2024). *Alegori Dalam Lirik Lagu Bermakna Religiusitas Guna Meningkatkan Pemahaman*. 9(4), 753–764. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.737>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, I. W. A. A. S., & Arnawa, I. M. (2022). Analisis Stilistika dan Semiotika dalam Lagu Pop Bali. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 167-182.
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1698>
- Siregar, N. S. (2022). Keteladanan tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 63–73.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya Bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>